

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konteks global dan nasional, krisis kepemimpinan telah menjadi fenomena nyata yang berdampak luas pada stabilitas sosial, ekonomi, dan politik. Banyak negara dan institusi mengalami degradasi kepercayaan publik terhadap para pemimpin mereka, yang disebabkan oleh berbagai persoalan mendasar, seperti ketidakmampuan dalam mengelola krisis, lemahnya moralitas, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta kurangnya visi jangka panjang.¹

Kepemimpinan yang ideal semestinya dibangun di atas fondasi kompetensi, integritas, dan tanggung jawab moral. Namun, dalam praktiknya, banyak pemimpin justru dipilih berdasarkan popularitas semu, koneksi politik, dan kepentingan ekonomi, bukan karena kualitas kepemimpinannya. Hal ini diperparah oleh budaya politik transaksional dan oligarki, yang meminggirkan suara rakyat dan memperkuat kepentingan elite.²

Di Indonesia, indeks persepsi korupsi dan indeks demokrasi menunjukkan penurunan selama beberapa tahun terakhir. Banyak pemimpin daerah maupun pusat tersandung kasus hukum, terutama korupsi, yang mencerminkan krisis akuntabilitas dalam birokrasi dan pemerintahan.³ Ketika keadilan tidak lagi menjadi poros utama, rakyat kehilangan kepercayaan, dan partisipasi publik dalam demokrasi pun menurun.

¹ Larry Diamond, *The Spirit of Democracy: The Struggle to Build Free Societies Throughout the World* (New York: Times Books, 2008), 41-44.

² Robert I Rotberg, *Transformative Political Leadership: Making a Difference in the Developing World* (Chicago: University of Chicago Press, 2012), 3.

³ Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia, "Laporan Tahunan KPK 2023" (Jakarta: KPK RI, 2024).

Krisis seperti pandemi COVID-19 dan perubahan iklim juga menjadi ajang ujian bagi para pemimpin dunia. Banyak dari mereka gagal menunjukkan kepemimpinan yang tanggap, transparan, dan berorientasi jangka panjang, yang berdampak pada lambannya penanganan dan tingginya korban jiwa serta kerugian ekonomi.⁴

Krisis ini menunjukkan urgensi untuk mengembalikan ruh kepemimpinan kepada nilai-nilai etis dan spiritual, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Pemimpin bukan sekadar pengelola, melainkan pemegang amanah besar yang harus bertanggung jawab kepada rakyat dan kepada Tuhan. Seperti dalam QS Shad:26, pemimpin yang tidak adil dan mengikuti hawa nafsu akan membawa kehancuran bagi umat.

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam kehidupan umat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses sosial, politik, dan spiritual. Sejak dahulu kala, keberadaan seorang pemimpin telah menjadi kebutuhan mendasar dalam menjaga keteraturan, mewujudkan keadilan, serta mengarahkan masyarakat menuju tujuan bersama. Dalam konteks Islam, kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai posisi kekuasaan, melainkan sebagai amanah yang sarat nilai tanggung jawab, moralitas, dan akuntabilitas spiritual kepada Allah SWT.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai prinsip dan kisah kepemimpinan yang dapat dijadikan pedoman bagi umat manusia, khususnya umat Islam dalam menata kehidupan sosial-politik. Dua ayat penting yang secara eksplisit membahas konsep kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26. Kedua ayat ini memberikan gambaran

⁴ Joseph S Nye, *The Powers to Lead* (New York: Oxford University Press, 2008), 29-31.

mengenai kriteria pemimpin ideal, tantangan yang dihadapi dalam kepemimpinan, serta landasan moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kajian ini bertujuan untuk menguraikan makna dan pesan-pesan kepemimpinan dalam dua ayat tersebut berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, serta mengkaji relevansinya terhadap problematika kepemimpinan dalam masyarakat kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan lahir suatu pemahaman holistik mengenai model kepemimpinan Qur'ani yang solutif dan aplikatif dalam merespons tantangan zaman.

Menurut para ulama, di antaranya al-Māwardī dalam al-Ahkām al-Sulthāniyyah, kepemimpinan dalam Islam adalah amanah besar yang harus dijaga dengan keadilan dan tanggung jawab di hadapan Allah dan manusia. Ibn Taymiyyah juga menyatakan bahwa tujuan utama kepemimpinan adalah menegakkan keadilan, dan keadilan merupakan landasan berdirinya langit dan bumi. Buya Hamka, dalam Tafsir Al-Azhar, menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga amanah dan berlaku adil, sebab kedua nilai ini menjadi ukuran integritas dan kelayakan seorang pemimpin. Pendekatan Buya Hamka memperlihatkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kehidupan sosial.⁵

⁵ Safira Malia Hayati, "Relasi Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Munasabah Al-Qur'an)," *Jurnal An-Nur* 11, no. 2 (2022): 80–87.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. al-Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829).⁶

Atas dasar itu, penting untuk mengkaji bagaimana Buya Hamka menafsirkan QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26. dalam Tafsir Al-Azhar dan bagaimana pandangannya tentang kepemimpinan yang baik. Penelitian ini akan mengkaji konsep kepemimpinan Qur'ani menurut Buya Hamka serta relevansinya dalam konteks kebutuhan zaman modern yang menghadapi krisis moral dan integritas kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "Konsep Kepemimpinan Dalam QS Al-Baqarah Ayat 247 dan QS Shad Ayat 26 Menurut Buya Hamka "(Studi Tafsir Maudhu'i)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka agar penelitian ini bisa tersusun dengan jelas, penulis dalam hal ini telah membuat rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan menurut Buya Hamka?
2. Bagaimana relevansi konsep kepemimpinan menurut Buya Hamka terhadap kondisi kepemimpinan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶<https://muslim.or.id/83181-lempar-tanggung-jawab-pendidikan-anak.html>

1. Mendeskripsikan penafsiran dan Menganalisis konsep kepemimpinan yang digambarkan Buya Hamka berdasarkan tafsir terhadap QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26. menurut Buya Hamka dengan tantangan kepemimpinan di masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian yang penulis kemukakan:

1. Manfaat Akademis

Penelitian berjudul "*Kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26. Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Kajian Tafsir Maudhu'i)*" memberikan kontribusi penting dalam khazanah keilmuan tafsir tematik (*maudhu'i*), khususnya dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an melalui pendekatan ulama Nusantara. Kajian ini memperkaya referensi akademik dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, dengan menyoroti pandangan Buya Hamka yang dikenal memiliki pendekatan kontekstual dan relevan dengan realitas sosial-politik umat Islam. Selain itu, penelitian ini menjadi rujukan penting bagi pengembangan studi kepemimpinan Islam yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an secara integratif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin, baik dalam lingkup pemerintahan, organisasi, maupun institusi pendidikan, untuk menerapkan prinsip-prinsip amanah dan keadilan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 menurut tafsir Buya Hamka. Dengan

merujuk pada penafsiran yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia, hasil kajian ini dapat memberikan inspirasi dan arahan konkret dalam membangun kepemimpinan yang bertanggung jawab, adil, serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, masyarakat umum juga dapat mengambil pelajaran moral dan etika dalam memilih serta menilai pemimpin yang amanah sesuai tuntunan syariat.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Kerangka berpikir ini akan mengarahkan penelitian dalam memahami hubungan antara konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, tafsir Buya Hamka, dan penerapannya dalam kehidupan kontemporer.

Kepemimpinan dalam Islam merujuk pada pemimpin yang adil, amanah, dan bijaksana. QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 mengandung pesan penting mengenai pemberian hak kepada yang berhak dan pentingnya keadilan dalam memimpin. Ayat ini menjadi dasar untuk membangun konsep kepemimpinan yang diinginkan dalam Islam, yakni seorang pemimpin yang memiliki karakter amanah dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Dalam kerangka ini, peneliti akan mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam ayat tersebut, serta bagaimana ayat tersebut menjadi acuan dalam kehidupan umat Islam.

Tafsir Al-Azhar merupakan karya monumental Buya Hamka yang memberikan penjelasan yang mendalam tentang berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

memberikan penafsiran yang tidak hanya mengacu pada aspek bahasa dan konteks sejarah, tetapi juga relevansi ayat tersebut dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Tafsir ini akan menjadi pijakan utama dalam menganalisis QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 dan mengungkapkan bagaimana Buya Hamka memaknai ayat tersebut dalam konteks kepemimpinan. Penafsiran Buya Hamka akan dianalisis untuk melihat bagaimana ia menghubungkan teks ayat dengan kebutuhan sosial umat Islam pada zamannya.

Dalam penelitian ini, pendekatan tafsir *maudhu'i* akan digunakan untuk menganalisis. Tafsir *maudhu'i* fokus pada pengkajian tema atau topik tertentu yang relevan dengan kehidupan umat Islam, tanpa terikat pada urutan atau kronologi ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman Buya Hamka terhadap tema kepemimpinan yang terkandung dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 dan bagaimana tema tersebut dapat diterapkan dalam konteks masa kini.⁷

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat relevansi ajaran Buya Hamka mengenai kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 dalam konteks modern. Dengan melihat prinsip-prinsip kepemimpinan yang ada dalam ayat tersebut dan tafsirnya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam mengenai kepemimpinan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, politik, dan organisasi masa kini. Peneliti akan mengkaji apakah konsep kepemimpinan dalam

⁷ Umar Al Faruq et al., "Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir," *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 216–21.

tafsir ini masih relevan untuk menghadapi tantangan kepemimpinan di dunia yang semakin kompleks.

Penelitian ini juga akan menggali bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan politik saat ini. Analisis ini akan melihat bagaimana keadilan, amanah, dan tanggung jawab sebagai prinsip dasar kepemimpinan dapat diadaptasi dalam struktur kepemimpinan yang ada dalam masyarakat Indonesia atau dunia Islam pada umumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Topik penelitian tentang kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 menurut tafsir Buya Hamka memang bukan hal yang baru. Telah banyak penelitian-penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para ulama, dosen bahkan mahasiswa tentang kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 menurut tafsir Buya Hamka ini. Namun, topik ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih dalam lagi pada era globalisasi seperti saat ini. Oleh karena itu, penulis memilih topik mengenai kepemimpinan dalam QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 menurut tafsir Buya Hamka. Berikut adalah beberapa penelitian ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian tentang Pemimpin yang Adil Perspektif Al-Qur'an yang telah dilakukan:

Pertama, Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Prof Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar oleh Sri Mulyani (2022). Dalam penelitian ini, menjelaskan dua istilah, "*khalifah*" dan "*imamah*", dapat digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan Islam. Menurut Buya Hamka, ada beberapa hal yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi pemimpin, seperti keturunan, kekuatan, kepandaian, penguasaan pemimpin lain sebagai

pemimpin, agama dan paham yang dianut, dan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan. Menurut Buya Hamka, tiga ciri kepemimpinan Islam adalah spiritual, moral, dan fisik. Pemimpin harus memiliki sifat-sifat berikut: amanah, jujur, berani, bijaksana, dan setia kawan.⁸

Kedua, Studi Analisis Tafsir Tematik tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an oleh Ahmad Ramadhan (2022). Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i untuk menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang kepemimpinan, termasuk QS. An-Nisā' [4]: 58. Ia menyebutkan bahwa ayat ini merupakan ayat kunci dalam memahami prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam, yakni perlunya sikap adil dan kemampuan untuk mengemban amanah. Penelitian Ramadhan juga menekankan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral, yang menjadi pembeda utama dari konsep kepemimpinan sekuler. Ia juga memaparkan bahwa nilai-nilai tersebut harus menjadi fondasi dalam membangun sistem pemerintahan, organisasi, maupun kepemimpinan komunitas.⁹

Ketiga, Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah oleh Sukatin dkk (2023). Penelitian ini menjelaskan tentang konsep kepemimpinan Pendidikan dalam perspektif islam dan perspektif M Quraish Shihab yaitu memiliki relevansi yang kuat karena keduanya menekankan pentingnya peran seorang pemimpin sebagai khalifah yang bertanggungjawab pada pembinaan dan

⁸ Sri Mulyani, "Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 3, no. 1 (2022): 65–73, <https://doi.org/10.55210/arribhu.v3i1.809>.

⁹ Ahmad Ramadhan, "*Studi Analisis Tafsir Tematik tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 101–118

pengembangan umat. Dalam pandangan islam, seorang pemimpin harus membimbing bawahannya untuk menjalankan tugas keagamaan dan sosial dengan baik. Tugas tersebut diantaranya yaitu *Habluminallah* (Hubungan dengan Allah), *Habluminannas* (hubungan dengan manusia) dan *Habluminal'alam* (hubungan dengan alam). Kepemimpinan pendidikan menurut perspektif Islam dan pandangan Quraish Shihab pada intinya yaitu kepemimpinan yang komprehensif, mengintegrasikan pendidikan spiritual, social, dan lingkungan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁰

Keempat, Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik oleh Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Diyanah (2022). Penelitian ini menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan yang menjadi topik yang sering diperdebatkan dalam masyarakat. Perbedaan pendapat ini muncul karena adanya variasi dalam interpretasi teks-teks Al-Qur'an dan sunnah Nabi, serta cara ulama memahami *ijma'* (kesepakatan) sebagai sumber hukum tahu metode *istinbat* (penggalian) hukum. Sebagai hasilnya, setiap ulama atau kelompok ulama dapat menghasilkan kesimpulan hukum yang berbeda mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan. Pendapat yang mendukung kepemimpinan perempuan sering kali merujuk pada prinsip kesetaraan dalam Islam, dimana perempuan memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik, termasuk dalam posisi kepemimpinan.¹¹

¹⁰ Sukatin et al., "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam" 12, no. 1 (2023): 172–74.

¹¹ Lujeng Lutfiyah and Lubabah Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 270–87, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.

Kelima, Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisā' Ayat 58 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Modern oleh Lailatul Fitriani (2021). Lailatul Fitriani menekankan bahwa QS. An-Nisā' ayat 58 mengandung dua prinsip utama dalam kepemimpinan, yaitu amanah dan adil. Amanah tidak hanya diartikan sebagai titipan fisik, melainkan juga mencakup kekuasaan, jabatan, dan tanggung jawab sosial. Sementara keadilan menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan serta perlakuan terhadap masyarakat. Fitriani juga mengaitkan ayat ini dengan relevansi kepemimpinan masa kini, di mana para pemimpin dituntut untuk menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan keadilan dalam menjalankan tugasnya. Kajian ini memberikan penguatan terhadap pentingnya nilai-nilai Qur'ani dalam membentuk kepemimpinan yang efektif dan bermoral di era kontemporer.¹²

Dalam Pemahaman Kontekstual dan Aktualisasi Ayat Banyak penelitian terdahulu yang menguraikan ayat-ayat mengenai keadilan secara teologis dan umum. Sebagai novelty, penelitian ini bisa mencoba mengaitkan pemahaman kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an dengan tantangan modern dalam kepemimpinan. Misalnya, bagaimana implementasi nilai keadilan dalam menghadapi isu-isu seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan hak asasi manusia pada konteks kekinian.

G. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah mendasar yang menjadi fokus alur penelitian. Maka dengan demikian, perlu

¹² Lailatul Fitriani, "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisā' Ayat 58 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Modern", Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah, Vol. 12, No. 1, 2021, hlm. 45–60.

adanya penjelasan yang memadai mengenai beberapa istilah tersebut agar pembahasan yang akan diuraikan bisa terarah dengan baik. Berikut adalah definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Konsep

Konsep adalah suatu gagasan umum yang digunakan untuk memahami dan mengklasifikasikan objek, peristiwa, atau ide berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, atau sebagai gagasan umum yang menjadi dasar pemikiran.¹³

Sementara itu, menurut Kerlinger, konsep merupakan abstraksi yang dibentuk melalui generalisasi dari sejumlah fenomena tertentu yang memiliki karakteristik yang sama.¹⁴ Konsep sangat penting dalam ilmu pengetahuan karena membantu dalam merumuskan teori, menyusun kerangka berpikir, serta membatasi ruang lingkup kajian yang akan diteliti.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi atau kelompok. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi lebih menekankan pada kemampuan seorang individu untuk menginspirasi, memotivasi, dan menjadi

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Studi,” 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi>.

¹⁴ Fred N Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), 39.

teladan. Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas, komunikasi yang efektif, dan integritas moral yang kuat.¹⁵

Kepemimpinan dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses atau sistem yang melibatkan seorang pemimpin yang memimpin individu atau kelompok dengan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, serta mengedepankan prinsip-prinsip seperti keadilan, amanah, dan pengelolaan yang bijaksana. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya terkait dengan kekuasaan, tetapi lebih pada pengelolaan amanah dan kewajiban terhadap orang yang dipimpin.

3. Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Tafsir *al-Azhar* merupakan karya monumental dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), yang ditulis selama beliau berada di penjara dan kemudian disempurnakan setelahnya. Tafsir ini terdiri dari 30 juz dan ditulis dengan pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kultural dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Hamka menggunakan bahasa yang komunikatif dan reflektif, sehingga menjadikan tafsir ini mudah dipahami oleh masyarakat luas. Karya ini pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Panjimas di Jakarta pada tahun 1982.¹⁶

Tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang ditulis oleh Buya Hamka yang memuat penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an, dengan pendekatan yang relevan terhadap konteks sosial, politik, dan budaya umat Islam pada masa itu. Secara operasional, tafsir ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana Buya Hamka

¹⁵ George R Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1960), 410.

¹⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

menafsirkan QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26, serta mengungkapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diungkapkan dalam tafsir tersebut. Penafsiran ini mencakup aspek moral, sosial, dan politis dalam kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab.

4. Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Tafsir *maudhū'ī* (tafsir tematik) adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dikaji secara mendalam dan sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap tema tersebut menurut perspektif al-Qur'an. Metode ini tidak hanya menganalisis ayat secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), latar belakang historis, dan makna kebahasaan, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih aktual dan relevan dengan persoalan umat kontemporer.¹⁷

Tafsir *maudhu'i* adalah pendekatan tafsir yang fokus pada tema atau topik tertentu dalam Al-Qur'an, tanpa memperhatikan urutan atau kronologi ayat-ayat. Dalam penelitian ini, pendekatan tafsir *maudhu'i* digunakan untuk menganalisis QS Al-Baqarah [2]:247 dan QS Shad [38]:26 dengan menyoroti tema kepemimpinan. Secara operasional, pendekatan ini akan menghubungkan ayat tersebut dengan topik kepemimpinan dalam konteks sosial dan politik, serta mencari relevansi ajaran dalam kehidupan umat Islam, baik pada masa lampau maupun di masa kini.

¹⁷ Nur Kholis Setiawan, *Metodologi Tafsir Maudhui* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 17.